

# Implementation of A1 Mobile Learning Deutschtrainer Learning Media Against German Vocabulary Mastery for Class XI Students of SMA Negeri 1 Bone

**Misnah Mannahali<sup>1</sup>, Hasmawati<sup>2</sup>, Abd. Kasim Achmad<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar  
Email: misnah\_mannahali@yahoo.co.id

**Abstract.** This study aims to determine the results of the application of learning media Mobile learning (Deutschtrainer A1) on the mastery of German vocabulary for class XI students of SMA Negeri 1 Bone. Deutschtrainer A1 is a learning medium in the form of a YouTube application and video developed by the Goethe Institut which combines aspects of listening, reading and writing and helps to practice basic vocabulary. This application is free to download for iOS and Android. In connection with this, this media is then applied to class XI students of SMA Negeri 1 Bone in the form of classroom action research. The subjects of this study were students of class XI SMA 1 Bone. The data was collected through tests which were analyzed descriptively qualitatively using the percentage technique. The results showed that the vocabulary mastery of students in the first cycle was 75% and included in the sufficient category, then there was an increase in the second cycle with a percentage of 88.33% and included in the very good category. This shows that during the learning process takes place in two cycles there is a very significant increase in the mastery of German vocabulary for students of class XI SMA Negeri 1 Bone using the Deutsch application.

**Keywords :** *Mobile learning, Deutschtrainer A1, vocabulary*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai peranan yang sangat penting baik untuk manusia secara individu maupun sebagai warga masyarakat, karena melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan dan kebutuhannya, serta menyampaikan banyak hal yang dirasakan, dipikirkan kepada orang lain baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pentingnya bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi tidak hanya pada bahasa ibu atau bahasa nasional saja, tetapi juga bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa Jerman.

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa Jerman terdiri atas empat aspek yang harus dicapai oleh siswa. Keempat aspek tersebut, yakni kemampuan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) sebagai aspek untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi

lisan dan kemampuan membaca (*Leseverstehen*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*) sebagai aspek untuk menunjang pencapaian komunikasi tertulis. Keempat kompetensi tersebut di atas ditunjang oleh dua aspek penting yaitu tata bahasa (*Strukturen*) dan kosakata (*Wortschatz*) karena keduanya merupakan dasar dalam berbahasa. Setiap komponen berbahasa dan aspek penunjangnya memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, kosakata merupakan elemen paling penting dalam mempelajari suatu bahasa. Menurut (Fitriyani & Nulanda, 2017) dasar dari sebuah bahasa merupakan kosakata, apabila kosakata tidak ada maka tidak pernah ada yang namanya bahasa. Kata kosakata merupakan kata yang mewakili secara ringkas dari sejumlah kumpulan kata dalam bahasa. Lebih lanjut dikemukakan oleh (Solihati, 2017) bahwa kosakata merupakan bagian vital yang harus dikuasai jika seseorang berkeinginan untuk sukses dalam mempelajari bahasa asing. Penguasaan kosakata dalam jumlah besar akan lebih menunjang komunikasi dibandingkan dengan pemahaman tata bahasa dan strukturnya.

Begitupun dalam bahasa Jerman, kosakata perlu mendapat perhatian. Kosakata terintegrasi langsung dengan keempat aspek bahasa Jerman tersebut. Semakin banyak kosakata yang mampu dikuasai, maka tingkat penguasaan keempat kompetensi tersebut semakin menunjukkan kualitas siswa dan akan mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman. Namun begitupun sebaliknya, tidak memiliki penguasaan kosakata yang baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyimak, berbicara, menulis dan membaca.

Pada kenyataannya penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa masih sangat kurang. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Bone pada tanggal 28-29 Agustus 2019, SMA Negeri 2 Bone pada tanggal 17 September, dan di SMA Negeri 9 Makassar pada tanggal 19 September yang kesimpulannya menunjukkan bahwa siswa masih sering menanyakan kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. Bahkan ketika ditanyai mengenai bahasa Jerman dari sebuah kata, hanya beberapa siswa saja yang mengetahuinya. Kurangnya penguasaan kosakata tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar bahasa Jerman dan sulit dalam mengingat dan menerapkan kosakata. Selain itu, metode mengajar yang konvensional yakni metode ceramah yang masih kerap kali digunakan guru dalam proses pembelajaran dinilai kurang kreatif dan tidak menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Padahal kosakata memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan empat aspek berbahasa Jerman.

Kesulitan-kesulitan dalam penguasaan kosakata siswa tersebut di atas didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ismiyanti & Muddin, 2017; Nuraina & Saleh, 2017 dan diperoleh data bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa masih kurang. Oleh sebab itu penguasaan kosakata sangat dibutuhkan dalam mempelajari suatu bahasa sehingga diperlukan penggunaan media pembelajaran yang menarik, komunikatif, menyenangkan, dan

sesuai dengan makna ajar, sehingga pengajaran kosakata bahasa Jerman dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman. Saat ini siswa yang dikenal sebagai generasi Z yang mempunyai ciri aktif terhadap teknologi, yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan *Smartphone*. Salah satu pemanfaatan *smartphone* yaitu sebagai pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, yang disebut dengan *mobile learning* atau *M-learning*.

*Mobile learning* menurut (Darras et al., 2019) yaitu *m-learning is the term used to describe the use of electronic resources (eg, the Internet) for teaching and learning, is the term used to describe the use of mobile applications (apps) for the same purpose*, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan sumber daya elektronik (misalnya, internet) untuk mengajar dan belajar dan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan aplikasi seluler (aplikasi) untuk tujuan yang sama. Hal serupa dikemukakan oleh (Chandra et al., 2017) bahwa *mobile learning* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Istilah *mobile learning* mengacu kepada penggunaan perangkat teknologi informasi (TI) genggam dan bergerak, seperti PDA, telepon genggam, laptop dan tablet PC, dalam pengajaran dan pembelajaran. Jadi *mobile learning* adalah sebuah media pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan sumber daya elektronik, teknologi informasi dan komunikasi berupa ponsel, *smartphone*, maupun tablet dengan penggunaan aplikasi seluler (aplikasi) dalam pembelajaran yang tidak terikat waktu dan tempat, yaitu dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun.

*Mobile learning* sebagai suatu media yang memberikan fasilitas atau layanan yang memberikan informasi elektronik secara umum kepada pembelajar merupakan suatu inovasi yang baik dalam pendidikan. Salah satu aplikasi dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai *mobile learning* adalah *Deutschtrainer A1*.

*Deutschtrainer A1* adalah sebuah media pembelajaran dalam bentuk aplikasi dan video youtube yang di kembangkan oleh Goethe Institut yang menggabungkan aspek mendengarkan, membaca dan menulis dan membantu untuk berlatih kosakata dasar. Aplikasi ini secara gratis dapat diunduh untuk iOS dan Android. Penggunaan aplikasi *Deutschtrainer A1* telah diteliti oleh (Nurlaela, 2018) dan menunjukkan bahwa penerapan media *Deutschtrainer A1* dapat membantu dalam melatih keterampilan menyimak, membaca dan menulis serta menambah perbendaharaan kata mahasiswa semester 1 Universitas Negeri Malang. Selain itu mahasiswa terlihat antusias dalam penggunaan media *Deutschtrainer A1* karena soal yang disajikan berupa permainan. Secara tidak langsung mahasiswa telah bermain sambil belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan media pembelajaran *mobile learning* dalam hal ini *Deutschtrainer A1* diterapkan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bone. Meskipun penggunaan *Deutschtrainer A1* dapat digunakan untuk semua aspek dalam berbahasa Jerman, namun salah satu aspek yang masih kurang dikuasai oleh siswa adalah kosakata.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan dari penerapan media mobile learning (*Deutschtrainer A1*) terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bone. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model John Elliot. Model penelitian tersebut dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bone.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama tiga kali pertemuan terdiri dari dua kali pembahasan materi dan satu kali tes. Setiap siklus tersebut saling berkaitan dalam hal rangkaian kegiatannya, bahwa pelaksanaan pada siklus pertama akan dilanjutkan pada siklus kedua. Dalam rangka dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa. Setiap alur siklus meliputi beberapa tahapan-tahapan, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung situasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes diberikan pada setiap akhir siklus. Berikut penjelasan dari tiap tes yang diberikan.

Tes penguasaan kosakata terdiri atas 10 tes melengkapi kata, pada tes melengkapi jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. 10 tes teka teki silang, pada tes teka teki silang, jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Jadi jumlah keseluruhan soal untuk tes awal adalah 20 nomor.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah skor maksimal dari penilaian di atas adalah 20. Untuk penilaian hasil kesuruhan tes, peneliti mengkonversi skor-skor yang diperoleh ke nilai seratus, dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Purwanto, 2012) sebagai berikut:

$$NK = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NK = Nilai Konversi

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum

Adapun konversi nilai menurut Purwanto, 2012 kedalam nilai seratus sebagai berikut:

86 – 100 = sangat baik

76 – 85 = baik

60 – 75 = cukup

55 – 59 = kurang

≤ 54 = kurang sekali

### 3. Wawancara.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan media pembelajaran mobile learning (*Deutschtrainer A1*) terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Untuk data proses dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan data hasil tes belajar dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi suasana kelas (perhatian, antusias dalam belajar) yang di peroleh melalui observasi serta data dari hasil wawancara. Data kuantitatif yang berupa tes dianalisis menggunakan rerata, sehingga dapat diketahui peningkatan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman pada setiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Hasil Penelitian Siklus I

Data hasil evaluasi siswa pada tes penguasaan kosakata bahasa Jerman dengan menggunakan aplikasi *Deutschtrainer A1* sebesar 75% dan berada pada kategori cukup. Adapun kategori tingkat kemampuan penguasaan tes kosakata siswa menurut Purwanto, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Tes Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Bone siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi
1.	86 - 100	0	0%	Sangat Baik
2.	76 - 85	7	38,89%	Baik
3.	60 - 75	11	61,11%	Cukup
4.	55 - 59	0	0%	Kurang
5.	≤ 54	0	0%	Kurang Sekali

Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bone setelah diajar menggunakan aplikasi *Deutschtrainer A1* pada siklus I yaitu tak seorangpun siswa

(0%) yang memperoleh nilai di bawah 54, dan nilai pada rentang 55-59, sebanyak 11 siswa (61,11%) yang memperoleh nilai pada rentang 60-75 dan termasuk dalam kategori cukup, 7 siswa memperoleh nilai pada rentang 76-85 (38,89%) dan termasuk dalam kategori baik, serta tak seorangpun siswa (0%) yang memperoleh nilai pada rentang 86-100.

### Data Hasil Penelitian Siklus II

Data hasil evaluasi siswa pada tes penguasaan kosakata bahasa Jerman dengan menggunakan aplikasi *Deutschtrainer A1* sebesar 88,33 dan berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I yang hanya berada pada kategori baik. Adapun klasifikasi tes penguasaan kosakata siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Tes Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Bone siklus I

No	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi
1.	86 - 100	11	61,11%	Sangat Baik
2.	76 - 85	4	22,22%	Baik
3.	60 - 75	3	16,67%	Cukup
4.	55 - 59	0	0%	Kurang
5.	≤ 54	0	0%	Kurang Sekali

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas maka dapat diketahui bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman setelah diajar dengan menggunakan aplikasi *Deutschtrainer A1* pada siklus II yaitu tak seorangpun siswa (0%) yang memperoleh nilai di bawah 54 dan nilai pada rentang 55-59, sebanyak 3 siswa (16,67%) yang memperoleh nilai pada rentangan 60-75 dan termasuk dalam kategori cukup, 4 siswa memperoleh nilai pada rentang 76-85 (22,22%) dan termasuk dalam kategori baik, serta sebanyak 11 siswa (61,11%) yang memperoleh nilai pada rentang 86-100 dan termasuk dalam kategori sangat baik.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Deutschtrainer A1* dapat memberikan perubahan kepada siswa. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran ini karena siswa bisa memanfaatkan *smartphonenya* dalam pembelajaran. Penguasaan kosakata siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,33% Selain itu perhatian siswa juga mengalami kemajuan. Tampak pada saat guru memberikan penjelasan, siswa terlihat aktif mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru dan bersedia menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Selama pelaksanaan siklus I, semangat, keaktifan dan perhatian siswa pada proses pembelajaran masih rendah. Sebagian besar masih bersifat pasif, siswa hanya duduk diam mendengarkan dan mengerjakan sesuai yang dijelaskan oleh guru. Sebagian besar siswa belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri dan tampak beberapa siswa malas untuk mengikuti pelajaran. Pada saat guru sedang menjelaskan, siswa memanfaatkan waktu tersebut untuk bercakap – cakap dengan siswa lain atau teman sebangkunya. Bahkan ada beberapa siswa, yang memilih tidur dan ada juga yang mengerjakan tugas dari pelajaran lain.



Gambar 1. Situasi Pembelajaran Pada Siklus I

Terkadang guru harus menegur dan mengarahkan siswa yang berbuat demikian untuk kembali fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung dan tak jarang guru juga meninggikan suaranya atau bertindak lebih tegas lagi karena siswa yang sudah diberi beberapa kali teguran oleh guru masih melakukan hal yang sama.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan, dimana keaktifan dan perhatian siswa mulai mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dari 2 kali pertemuan pada siklus II, siswa datang tepat waktu untuk mengikuti pelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran sudah mulai mengeksperisikan dirinya dan tidak malu lagi untuk bertanya kepada guru. Perhatian dan keaktifan siswa dalam memahami materi semakin baik, hal ini tampak dari keseriusan siswa memperhatikan penjelasan dan arahan yang diberikan oleh guru. Terbukti dari hasil tes penguasaan kosakata, siswa tidak kesulitan lagi menuliskan dan menyebutkan serta soal-soal yang ada dalam aplikasi *Deutschtrainer A1*.



Gambar 2. Pembelajaran dengan Menggunakan Aplikasi *Deutschtrainer A1*

Memasuki siklus II, masih ada beberapa siswa yang melakukan aktifitas lain diluar dari aktifitas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, jumlahnya sudah berkurang dari jumlah siswa pada siklus I dan guru dapat meminimalisir hal tersebut.

Penggunaan aplikasi *Deutschtrainer A1* ini sangat cocok digunakan untuk pembelajaran secara *online* seperti saat sekarang ini, yaitu pembelajaran dilaksanakan di rumah karena adanya pandemi  *covid-19*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Deutschtrainer A1* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Bone. Terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perolehan rata-rata nilai pada siklus I sebesar 75 dengan persentase sebesar 75 % kemudian terjadi peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 88,33 dengan persentase 88,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung dalam dua siklus terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa dengan menggunakan aplikasi *Deutschtrainer A1*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chandra, Y. F., Dwiyani, N., & Huda, Y. (2017). Perancangan Aplikasi Mobile Learning Test Of English For International Communication (Toeic) Simulation Pada Smartphone Berbasis Android. *Jurnal Vokasional Teknik Elektronika dan Informatika*, 5(1).
- Darras, K. E., G. van Merriënboer, J. J., Toom, M., Roberson, N. D., H. de Bruin, A. B., Nicolaou, S., & Forster, B. B. (2019). Developing the Evidence Base for M-Learning in Undergraduate Radiology Education: Identifying Learner Preferences for Mobile Apps. *Canadian Association of Radiologists Journal*, 70(3), 320–326.
- Fitriyani, E., & Nulanda, P. Z. (2017). Efektivitas Media Flash Cards dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 167–182. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1744>
- Ismiyanti, R., & Muddin, M. (2017). Korelasi Antara Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Dengan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(1). <https://ojs.unm.ac.id/eralingua/article/view/2988>
- Nuraina, D., & Saleh, N. (2017a). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Kabupaten Majene. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4405>



- Nurlaela, N. (2018). Penerapan Media Game Edukasi Deutschtrainer A1 untuk Pembelajaran Bahasa Jerman Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Skripsi Jurusan Sastra Jerman - Fakultas Sastra UM, 0(0). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-jerman/article/view/66597>
- Purwanto, M. N. (2012). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Solihati, T. A. (2017). Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Melalui Active Learning. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i1.39>